

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NERACA TRANSAKSI BERJALAN DI INDONESIA PERIODE 2010:Q1-2017:Q4

*THE ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING CURRENT ACCOUNT IN
INDONESIA PERIOD 2010:Q1-2017:Q4*

Marviony Lapijan, Tri Oldy Rotinsulu, Patrick C. Wauran
*Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia
Email: marvlapijan@gmail.com*

ABSTRAK

Neraca transaksi berjalan begitu penting artinya bagi suatu negara karena transaksi berjalan menggambarkan situasi atau keadaan perekonomian di suatu negara sehingga penting untuk memperhatikan perkembangan beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Neraca transaksi berjalan merupakan salah satu komponen dalam neraca pembayaran yang mencatat neraca perdagangan, neraca jasa, pendapatan atas investasi dan transaksi unilateral. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi neraca transaksi berjalan di Indonesia.

Jenis penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif dengan metode *Error Correction Model* (ECM). Data yang digunakan adalah data sekunder berbentuk runtut waktu (*time series*) yang merupakan data kuartalan selama periode 2010:Q1 – 2017:Q4.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi China dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap neraca transaksi berjalan di Indonesia pada jangka pendek maupun jangka panjang. Sedangkan inflasi dalam negeri dan PDB hanya berpengaruh signifikan terhadap neraca transaksi berjalan di Indonesia. pada jangka panjang.

Kata Kunci : Neraca Transaksi Berjalan, Inflasi Dalam Negeri, Inflasi China, PDB, Nilai Tukar

ABSTRACT

Current account is so important for a country because the current account describes the situation of the economy in a country so it is important to pay attention to the development along with the factors that affect it.

Current account is one of components in the balance of payments that records the trade balance, service balance, investment income, and the unilateral transactions. The purpose of this study is to analyze the factors that affect the current account in Indonesia.

This study uses quantitative analysis techniques with Error Correction Model (ECM) method. The data that being used is secondary data in the form of time series which is the quarterly data during the period 2010: Q1 - 2017: Q4.

The results showed that China's inflation and exchange rate is significantly affected the current account in Indonesia both short and long term. Whereas domestic inflation and GDP only have a significant effect on current account in Indonesia in the long term.

Keywords : *Current Account, Domestic Inflation, China's Inflation, GDP, Exchange Rate*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Di era globalisasi saat ini, batas-batas territorial negara tidak lagi menjadi hambatan bagi setiap negara untuk menjalin hubungan kerjasama khususnya dalam perdagangan internasional. Kegiatan perdagangan internasional yaitu ekspor yang merupakan kegiatan menjual barang atau jasa ke luar negeri dan impor yang merupakan membeli barang atau jasa dari luar negeri. Kegiatan ekspor dan impor suatu negara tercatat di dalam neraca transaksi berjalan (*current account*) yang merupakan bagian dari komponen neraca pembayaran (*balance of payment*).

Transaksi berjalan begitu penting artinya bagi suatu negara karena transaksi berjalan menggambarkan situasi atau keadaan perekonomian di suatu negara. Selain itu juga defisitnya neraca transaksi berjalan dapat mengakibatkan krisis negara yang bersangkutan. Maka dari itu sangatlah penting bagi para ekonom untuk memperhatikan perkembangan transaksi berjalan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Sitompul, 2016).

Tabel 1.

Neraca Transaksi Berjalan Indonesia Tahun 2010:Q1-2017:Q4 dalam juta USD

Tahun	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
2010	1,891	1,342	1,043	870
2011	2,947	273	766	-2,301
2012	-3,192	-8,149	-5,265	-7,812
2013	-6,007	-10,126	-8,640	-4,336
2014	-4,927	-9,585	-7,037	-5,961
2015	-4,314	-4,279	-4,224	-4,703
2016	-4,634	-5,570	-4,951	-1,797
2017	-2,178	-4,797	-4,557	-5,761

Sumber: Laporan NPI Tahun 2010-2017, Bank Indonesia (diolah)

Tabel 1 menunjukkan saldo transaksi berjalan di Indonesia sepanjang tahun 2010:Q1 sampai dengan tahun 2017:Q4. Pada tahun 2010:Q1 sampai tahun 2011:Q3 terlihat bahwa neraca transaksi berjalan Indonesia mengalami surplus, dengan surplus tertinggi terjadi pada tahun 2011:Q1 yaitu sebesar \$2,9 miliar (1,49% dari PDB). Pada saat memasuki tahun 2011:Q4 sampai tahun 2017:Q4, posisi saldo neraca transaksi berjalan Indonesia berada pada posisi defisit. Biasanya defisit yang terjadi karena meningkatnya permintaan akan barang konsumsi dan tidak terpenuhinya persediaan di dalam negeri. Pada tahun 2016:Q4 terlihat bahwa defisit saldo neraca transaksi berjalan menurun menjadi sebesar \$1,8 miliar sejalan dengan membaiknya perekonomian dunia dan perekonomian Indonesia. Tetapi, setelah memasuki tahun 2017 mulai dari triwulan I sampai IV defisit transaksi berjalan kembali meningkat.

Fluktuasi pada neraca transaksi berjalan tentunya bukan hanya disebabkan oleh ekspor dan impor suatu negara. Selain ekspor dan impor, ada beberapa hal teoritis yang bisa mempengaruhi saldo transaksi berjalan di suatu negara. Ada empat faktor utama yang mempengaruhi saldo transaksi berjalan yaitu inflasi, pendapatan nasional, nilai tukar dan restriksi pemerintah (Madura, 2003). Tetapi, pada kenyataannya ada faktor lain yang bersifat eksternal yang berpengaruh terhadap neraca transaksi berjalan seperti variabel pertumbuhan PDB luar negeri dan tingkat harga (inflasi) luar negeri (Case dan Fair, 2007).

Tabel 2.
Inflasi Indonesia Tahun 2010:Q1-2017:Q4 dalam persen

Tahun	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
2010	3.43	5.05	5.80	6.96
2011	6.65	5.54	4.61	3.79
2012	3.97	4.53	4.31	4.30
2013	5.90	5.90	8.40	8.38
2014	7.32	6.70	4.53	8.36
2015	6.38	7.26	6.83	3.35
2016	4.45	3.45	3.07	3.02
2017	3.61	4.37	3.72	3.61

Sumber: Laporan Inflasi IHK Tahun 2010-2017, Bank Indonesia (diolah)

Salah satu yang mempengaruhi fluktuasi dari neraca transaksi berjalan adalah kenaikan harga yaitu inflasi. Pada tabel 2, meningkatnya inflasi di sepanjang tahun 2010 menandakan bahwa harga barang/jasa dalam negeri mengalami kenaikan, sehingga surplus transaksi berjalan mulai mengecil. Fluktuasi yang terjadi pada inflasi juga bersamaan dengan fluktuasi pada neraca transaksi berjalan. Inflasi terendah terjadi pada tahun 2016:Q4 yaitu 3,02% dan dalam kondisi tersebut defisit neraca transaksi berjalan mulai mengecil.

Tabel 3.
PDB Tahun 2010:Q1-2017:Q4 dalam Miliar Rupiah

Tahun	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
2010	1,642,356.30	1,709,132.00	1,775,109.90	1,737,534.90
2011	1,748,731.20	1,816,268.20	1,881,849.70	1,840,786.20
2012	1,855,580.20	1,929,018.70	1,993,632.30	1,948,852.20
2013	1,958,395.50	2,036,816.60	2,103,598.10	2,057,687.60
2014	2,058,584.90	2,137,385.60	2,207,343.60	2,161,552.50
2015	2,158,040.00	2,238,704.40	2,312,843.50	2,272,929.20
2016	2,264,680.00	2,355,422.10	2,429,286.20	2,385,244.00
2017	2,378,176.30	2,473,425.00	2,552,216.50	2,508,931.50

Sumber: Badan Pusat Statistik PDB 2010-2017 (diolah)

Selain inflasi, yang dapat mempengaruhi neraca transaksi berjalan yaitu daya beli masyarakat yang tercermin dalam pendapatan nasional dalam hal ini produk domestik bruto (PDB). Pada pada tabel 3 terlihat bahwa PDB Indonesia terus mengalami peningkatan dan dalam kondisi tersebut surplus transaksi berjalan sejak tahun 2010 menurun sehingga mencapai defisit karena daya beli masyarakat meningkat.

Tabel 4.
Nilai Tukar tahun 2010:Q1-2017:Q4 dalam rupiah

Tahun	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
2010	9,262.00	9,115.00	8,996.00	8,967.00
2011	8,901.00	8,591.00	8,614.00	8,987.00
2012	9,082.00	9,312.00	9,507.00	9,646.00
2013	9,707.00	9,799.00	10,652.00	11,596.00
2014	11,835.00	11,631.00	11,769.00	12,253.00
2015	12,810.00	13,127.00	13,857.00	13,769.00
2016	13,520.00	13,314.00	13,134.00	13,253.00
2017	13,346.00	13,309.00	13,333.00	13,528.00

Sumber: PEKKI Tahun 2010-2017, Bank Indonesia

Ditinjau dari sisi moneter, perubahan nilai tukar dapat mempengaruhi neraca transaksi berjalan. Nilai tukar atau kurs merupakan semacam harga di dalam pertukaran dua mata uang yang berbeda. Adanya pelemahan atau depresiasi mata uang dalam negeri terhadap mata uang lainnya, membuat harga barang-barang ekspor Indonesia lebih murah dibanding negara yang mata uangnya tidak mengalami depresiasi. Terlihat dalam tabel 4 yaitu nilai tukar rupiah cenderung terus mengalami depresiasi, tetapi dalam kondisi tersebut transaksi berjalan masih mengalami defisit.

Tabel 5.
Inflasi China Tahun 2010:Q1-2017:Q4 dalam persen

Tahun	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
2010	2.40	2.90	3.60	4.60
2011	5.40	6.40	6.10	4.10
2012	3.60	2.20	1.90	2.50
2013	2.10	2.70	3.10	2.50
2014	2.40	2.30	1.60	1.50
2015	1.40	1.40	1.60	1.60
2016	2.30	1.90	1.90	2.10
2017	0.90	1.50	1.60	1.80

Sumber: PEKKI Tahun 2010:Q1-2017:Q4, Bank Indonesia

Selain tiga faktor internal di atas ada juga faktor eksternal yang mempengaruhi transaksi berjalan yaitu inflasi luar negeri. Tingkat harga luar negeri ditujukan pada inflasi mitra dagang suatu negara yang menjadi negara asal impor paling utama negara tersebut, seperti Republik Rakyat China (RRC) yang menjadi negara asal impor utama Indonesia karena impor Indonesia terbanyak berasal dari RRC (Case dan Fair, 2007). Terlihat pada gambar 1.5 bahwa inflasi China terus berfluktuasi dan cenderung lebih rendah daripada inflasi Indonesia. Itu bisa jadi penyebab sehingga transaksi berjalan Indonesia cenderung mengalami defisit karena harga barang impor di China lebih murah daripada harga di Indonesia.

Angka-angka dalam neraca transaksi berjalan ini menunjukkan seberapa kuat negara itu dengan negara lain. Dengan melihat data-data di atas dengan neraca transaksi berjalan yang cenderung menurun dan defisit, penulis tertarik untuk meneliti seberapa besar pengaruh inflasi dalam negeri, inflasi luar negeri (China), produk domestik bruto (PDB), dan tingkat kurs atau nilai tukar rupiah terhadap transaksi berjalan Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Tinjauan Pustaka

Neraca Transaksi Berjalan

Neraca transaksi berjalan (current account) merupakan laporan yang berisikan tentang catatan transaksi barang dan jasa suatu negara dengan negara lain selama periode tertentu (Murni, 2013:241). Neraca transaksi berjalan akan terjadi surplus apabila ekspor lebih besar dari impor ditambah transfer neto keluar negeri, yaitu apabila penerimaan dari perdagangan barang dan jasa serta transfer lebih besar dari pembayarannya. Sebaliknya, neraca transaksi berjalan akan mengalami defisit apabila ekspor lebih rendah dari impor dan penerimaan dari perdagangan barang dan jasa serta transfer lebih kecil dari pembayarannya (Dornbusch, 2004).

Inflasi

Inflasi merupakan suatu kecenderungan naiknya tingkat harga umum barang ataupun jasa yang terjadi secara terus-menerus. Kenaikan yang terjadi hanya sekali saja (meskipun dengan persentase yang cukup besar) bukanlah merupakan inflasi. Milton Friedman mengatakan inflasi ada di mana saja dan selalu merupakan fenomena moneter yang mencerminkan adanya pertumbuhan moneter yang berlebihan dan tidak stabil (Murni, 2013).

Produk Domestik Bruto

Pendapatan nasional dapat dibedakan menjadi dua yaitu Produk Domestik Bruto (PDB) dan Produk Nasional Bruto (PNB). Di negara-negara berkembang, yang sering juga dinamakan sebagai “Dunia Ketiga” konsep Produk Domestik Bruto adalah konsep yang paling penting kalau dibandingkan dengan konsep pendapatan nasional lainnya. Di dalam suatu perekonomian, di negara-negara maju maupun di negara berkembang, barang dan jasa diproduksi bukan saja oleh perusahaan milik penduduk negara tersebut tetapi oleh penduduk negara lain (Sukirno, 2015).

Nilai Tukar

Menurut Sukirno (2015) Nilai Tukar atau kurs valuta asing menunjukkan harga atau nilai mata uang sesuatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Singkatnya, kurs adalah harga mata uang asing yang diukur dengan mata uang domestik. Misalnya harga \$1 diukur dengan mata uang Indonesia yaitu sebesar Rp 12.000. Berarti untuk memperoleh \$1 kita harus menukarkan rupiah kita sebesar Rp 12.000.

2. METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder yang berbentuk runtut waktu (*time series*) dengan periode penelitian dari tahun 2010:Q1-2017:Q4. Variabel yang digunakan yaitu tingkat inflasi Indonesia (INF), tingkat inflasi China (INFL), pendapatan nasional dalam hal ini produk domestik bruto (PDB), nilai tukar rupiah (KURS), dan neraca transaksi berjalan (CA). Sumber data diperoleh dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik (BPS).

Metode Analisis

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis kuantitatif berupa *Error Correction Model* (ECM). ECM dipilih karena dapat menganalisis hubungan jangka pendek dan jangka panjang pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan juga mampu mencari permasalahan variabel runtun waktu yang tidak stasioner. Langkah-langkah uji ECM yaitu uji stasioneritas data, uji kointegrasi, dan uji ECM. Adapun model ECM jangka pendek dan jangka panjang dapat dinyatakan dalam persamaan berikut:

$$\Delta CA_t = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta INF_t + \alpha_2 \Delta INFL_t + \alpha_3 \Delta PDB_t + \alpha_4 \Delta KURS_t + \alpha_5 ECT + e_t$$

$$ECT = (CA_{t-1} - \beta_0 - \beta_1 INF_{t-1} - \beta_2 INFL_{t-1} - \beta_3 PDB_{t-1} - \beta_4 KURS_{t-1})$$

Keterangan:

ΔCA_t	: Perubahan saldo neraca transaksi berjalan Indonesia juta USD
ΔINF_t	: Perubahan tingkat inflasi Indonesia dalam persen
$\Delta INFL_t$: Perubahan tingkat inflasi China dalam persen
ΔPDB_t	: Perubahan PDB yang dinyatakan dalam Miliar Rupiah
$\Delta KURS_t$: Perubahan Nilai Tukar Rupiah dalam Rupiah per USD
α_0	: Konstanta
ECT	: <i>Error Correction Term</i> (e_{t-1})
$\alpha_{1,2,3,4,5}$: Koefisien regresi dari masing-masing variabel (jangka pendek)
$\beta_{1,2,3,4}$: Koefisien jangka panjang
e	: <i>Error Term</i>

$$CA_t = \beta_0 + \beta_1 INF_t + \beta_2 INFL_t + \beta_3 PDB_t + \beta_4 KURS_t + e_t$$

Keterangan:

CA_t	= Saldo Neraca Transaksi Berjalan periode 2010:Q1-2017:Q4
INF_t	= Tingkat Inflasi Indonesia periode 2010:Q1-2017:Q4
$INFL_t$	= Tingkat Inflasi China periode 2010:Q1-2017:Q4
PDB_t	= Produk Domestik Bruto periode 2010:Q1-2017:Q4
$KURS_t$	= Nilai Tukar Rupiah periode 2010:Q1-2017:Q4
β_0	= <i>Intercept</i>
$\beta_{1,2,3,4}$	= Koefisien regresi
e_t	= Variabel gangguan atau <i>Error Term</i> periode t

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis

Uji Stasioneritas Data

Uji stasioneritas data dilakukan untuk menguji apakah data stasioner atau tidak. Karena data yang tidak stasioner cenderung menghasilkan regresi lancung. Dari hasil uji stasioneritas, data tidak stasioner pada *level*, maka perlu dilanjutkan pada derajat *first difference*. Di saat uji pada derajat *first difference*, didapati hasil nilai ADF lebih besar

daripada nilai kritis MacKinnon, Maka semua variabel sudah stasioner pada derajat yang sama maka dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu uji kointegrasi.

Uji Kointegrasi

Dari hasil uji kointegrasi mendapatkan nilai ADF lebih besar dari nilai kritis MacKinnon pada $\alpha=10\%$, sehingga variabel residual terkointegrasi. Itu berarti bahwa data dalam penelitian ini memiliki hubungan jangka panjang.

Estimasi *Error Correction Model* (ECM)

Model ECM yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model ECM Engle-Granger. ECM adalah model ekonometrika yang tepat digunakan untuk data yang tidak stasioner dan untuk mencari persamaan regresi keseimbangan jangka panjang dan jangka pendek. Dalam estimasi ECM, nilai residual dalam uji kointegrasi akan digunakan sebagai *error correction term* (ECT). Di bawah ini merupakan hasil estimasi ECM atau estimasi jangka pendek dalam penelitian ini.

Tabel 6. Hasil Estimasi ECM (Jangka Pendek)

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	-260,2601	462,5550	-0,562658	0,5787
DINF	-200,0905	274,6300	-0,728582	0,4730
DINFL	1238,758	611,3739	2,026186	0,0535***
DPDB	-0,011947	0,007329	-1,630101	0,1156
DKURS	2,665583	1,283594	2,076655	0,0483**
ECT(-1)	-0,468900	0,182019	-2,576103	0,0163**
R-squared	0,363769	Df = 25		
F-statistic	2,858782			
Prob(F-statistic)	0,035581**			

Sumber: Hasil Olahan Eviews 8

Ket: ** Signifikan pada $\alpha = 5\%$; *** Signifikan pada $\alpha = 10\%$

Dari hasil estimasi jangka pendek pada tabel 6 di atas maka diperoleh persamaan jangka pendek sebagai berikut.

$$DCA = -260,2601 - 200,0905DINF + 1238,758DINFL - 0,011947DPDB + 2,665583KURS - 0,468900ECT$$

Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa ECT probabilitas $0,016 < 0,05$. Variabel ECT menunjukkan hasil signifikan pada $\alpha=5\%$ dan negatif berarti bahwa model ECM valid dan terdapat penyesuaian pada model jangka pendek untuk mencapai keseimbangan jangka panjang. Nilai ECT tersebut dapat dimaknai bahwa proses penyesuaian terhadap ketidakseimbangan perubahan neraca transaksi berjalan di Indonesia dalam periode 2010:Q1-2017:Q4 relatif cepat. Nilai ECT sebesar -0,468900 menunjukkan bahwa speed of adjustment atau kecepatan penyesuaian ketidakseimbangan jangka pendek dalam model ECM adalah sebesar 0,468900 dalam setiap adanya ketidakseimbangan sebesar 1%, atau kecepatan penyesuaian dari ketidakseimbangan penuh (100%) dalam jangka pendek sebesar 46,9%. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa proses penyesuaian neraca transaksi berjalan Indonesia membutuhkan kurang lebih 2 kuartal untuk mencapai

keseimbangan penuh perubahan neraca transaksi berjalan (100%:46,9% dalam satu periode atau kuartal).

- Nilai konstanta sebesar -260,2601 tidak signifikan pada $\alpha = 1\%$, 5% , maupun 10% (probabilitas $0,5787 > 0,10$) sehingga hal ini menunjukkan bahwa konstanta tidak perlu dijelaskan. Koefisien Inflasi Indonesia (INF) sebesar -200,0905 dengan tanda negatif berarti hubungan antara INF dan CA adalah negatif tetapi tidak signifikan pada $\alpha = 1\%$, 5% , maupun 10% (probabilitas $0,4730 > 0,10$). Hal ini ditunjukkan oleh t hitung lebih kecil daripada t tabel ($0,7286 < 1,708$).
- Koefisien Inflasi China (INFL) sebesar 1238,758 dengan tanda positif berarti hubungan antara INFL dan CA adalah positif dan signifikan pada $\alpha = 10\%$ (probabilitas $0,0535 < 0,10$). Hal ini juga ditunjukkan oleh t hitung lebih besar dari t tabel ($2,026 > 1,708$). Jika pada jangka pendek Inflasi China naik sebesar 1% , maka transaksi berjalan Indonesia akan naik sebesar \$1238,758 juta.
- Koefisien PDB sebesar -0,011947 dengan tanda negatif artinya hubungan PDB dan CA adalah negatif tapi tidak signifikan pada $\alpha = 1\%$, 5% , dan 10% (probabilitas $0,1156 > 0,10$). Hal ini juga ditunjukkan dengan t hitung lebih kecil daripada t tabel ($1,630 < 1,708$).
- Koefisien Nilai Tukar (KURS) sebesar 2,665583 dengan tanda positif artinya hubungan KURS dengan CA adalah positif dan signifikan pada $\alpha = 5\%$ ($0,0483 < 0,05$) dan 10% ($0,0483 < 0,10$). Hal ini juga ditunjukkan dengan t hitung lebih besar daripada t tabel ($2,077 > 2,060$ pada $\alpha = 5\%$ dan $2,077 > 1,708$ pada $\alpha = 10\%$). Jika pada jangka pendek nilai tukar naik atau terdepresiasi sebesar Rp 100, maka transaksi berjalan akan naik sebesar \$266,5583 juta.
- Nilai koefisien determinasi (R²) pada tabel 6 yaitu sebesar 0,363769 menunjukkan bahwa pada jangka pendek besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebesar 36,38% sedangkan sisanya sebesar 63,62% dijelaskan oleh variabel residual yaitu variabel di luar model yang tidak dimasukkan dalam model.

Setelah data terkointegrasi, maka hasil regresi OLS yang digunakan untuk mendapatkan nilai residual yaitu hasil regresi jangka panjang. Adapun di bawah ini adalah hasil regresi jangka panjang.

Tabel 7 Hasil Estimasi Jangka Panjang

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	6661,107	5951,029	1,119320	0,2729
INF	-762,2918	268,4311	-2,839804	0,0085*
INFL	1735,493	452,2181	3,837735	0,0007*
PDB	-0,018106	0,004462	-4,057425	0,0004*
KURS	2,384272	0,630364	3,782374	0,0008*
R-squared	0,598718	Df = 26		
F-statistic	10,07111			
Prob(F-statistic)	0,000040*			

Sumber: Hasil Olahan Eviews 8

Ket: * Signifikan pada $\alpha = 1\%$

Dari hasil estimasi jangka panjang pada tabel 7 di atas maka diperoleh persamaan jangka panjang sebagai berikut.

$$CA = 6661,107 - 762,2918INF + 1735,493INFL - 0,018106PDB + 2,384272KURS$$

- Nilai konstanta sebesar 6661,107 tidak signifikan pada $\alpha = 1\%$, 5% , maupun 10% (probabilitas $0,2729 > 0,10$) sehingga hal ini menunjukkan bahwa konstanta tidak perlu dijelaskan.
- Nilai koefisien Inflasi Indonesia (INF) sebesar -762,2918 dengan tanda negatif artinya INF dan CA memiliki hubungan negatif dan signifikan pada $\alpha = 1\%$ (probabilitas $0,0085 < 0,01$). Hal ini juga ditunjukkan dengan t hitung lebih besar daripada t tabel ($2,839 > 2,779$). Jika pada jangka panjang inflasi Indonesia naik sebesar 1% , maka transaksi berjalan akan turun sebesar \$762,2918 juta.
- Nilai koefisien Inflasi China (INFL) sebesar 1735,493 dengan tanda positif artinya INFL dan CA memiliki hubungan positif dan signifikan pada $\alpha = 1\%$ (probabilitas $0,0007 < 0,01$). Hal ini juga ditunjukkan dengan t hitung lebih besar daripada t tabel ($3,8377 > 2,779$). Jika pada jangka panjang inflasi China naik sebesar 1% maka transaksi akan naik sebesar \$1735,493 juta.
- Nilai koefisien PDB sebesar -0,018106 dengan tanda negatif artinya PDB dan CA memiliki hubungan negatif dan signifikan pada $\alpha = 1\%$ (probabilitas $0,0004 < 0,01$). Hal ini juga ditunjukkan dengan t hitung lebih besar daripada t tabel ($4,057 > 2,779$). Jika pada jangka panjang PDB Indonesia naik sebesar Rp 1 Miliar maka transaksi berjalan Indonesia akan turun sebesar \$0,018106 juta.
- Nilai koefisien nilai tukar (KURS) sebesar 2,384272 dengan tanda positif artinya KURS dan CA memiliki hubungan positif dan signifikan pada $\alpha = 1\%$ (probabilitas $0,0008 < 0,01$). Hal ini juga ditunjukkan dengan t hitung lebih besar daripada t tabel ($3,782 > 2,779$). Jika pada jangka panjang nilai tukar naik atau terdepresiasi sebesar Rp 100 maka transaksi berjalan akan naik sebesar \$238,4272 juta.

Uji Multikolinieritas

Menurut Widarjono (2013), uji multikolinieritas adalah uji asumsi yang berkaitan dengan masalah adanya hubungan antara variabel independen di dalam regresi berganda. Dari hasil uji multikolinieritas mendapatkan hasil bahwa nilai centered VIF masing-masing variabel tidak lebih besar dari 10. Jadi hasil regresi ECM dalam jangka pendek tidak memiliki masalah multikolinieritas

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Widarjono (2013), uji heteroskedastisitas adalah uji adanya varian variabel gangguan yang tidak konstan. Hasil uji heteroskedastisitas eviews 8 menunjukkan bahwa pada jangka pendek nilai probabilitas Chi-Squared lebih besar dari $\alpha = 5\%$ ($0,4691 > 0,05$). Artinya tidak terdapat masalah heteroskedastisitas pada model jangka pendek. Hasil uji heteroskedastisitas pada jangka panjang juga nilai probabilitas Chi-Squared lebih besar dari $\alpha = 5\%$ ($0,5857 > 0,05$). Artinya tidak terdapat masalah heteroskedastisitas pada model jangka panjang.

Uji Autokorelasi

Menurut Widarjono (2013), uji autokorelasi adalah yaitu uji adanya hubungan variabel gangguan antara satu observasi dengan observasi yang lain. Hasil uji autokorelasi pada jangka pendek dengan menggunakan eviews 8 menunjukkan bahwa nilai probabilitas Chi-Squared lebih besar daripada $\alpha = 5\%$ ($0,0704 > 0,05$). Artinya tidak ada masalah autokorelasi pada regresi jangka pendek. Pada hasil uji autokorelasi jangka

panjang menunjukkan bahwa nilai probabilitas Chi-Squared lebih besar daripada $\alpha = 1\%$ ($0,0212 > 0,01$). Artinya tidak ada masalah autokorelasi pada regresi jangka panjang.

Uji Normalitas

Dari hasil uji normalitas didapati hasil bahwa data pada jangka pendek terdistribusi normal karena nilai probabilitas lebih besar dari $\alpha = 5\%$ ($0,413260 > 0,05$). Begitu pula dalam jangka panjang, hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih besar dari $\alpha = 5\%$ ($0,493643 > 0,05$) yang artinya data terdistribusi normal pada jangka panjang.

4. PENUTUP

Kesimpulan

1. Inflasi Dalam Negeri (Indonesia) tidak berpengaruh signifikan secara statistik terhadap neraca transaksi berjalan di Indonesia pada jangka pendek, tetapi berpengaruh negatif dan signifikan secara statistik pada jangka panjang.
2. Inflasi Luar Negeri (China) berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap neraca transaksi berjalan di Indonesia. Hal ini terjadi pada jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Pendapatan Nasional (PDB) tidak berpengaruh signifikan secara statistik terhadap neraca transaksi berjalan di Indonesia pada jangka pendek, tetapi berpengaruh negatif dan signifikan secara statistik pada jangka panjang.
4. Nilai Tukar Rupiah berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap neraca transaksi berjalan pada jangka pendek maupun jangka panjang.

Saran

1. Pemerintah memperhatikan neraca transaksi berjalan di Indonesia khususnya ketersediaan sumber daya di dalam negeri seperti beras dan BBM agar supaya bisa memenuhi permintaan dalam negeri dan tidak menyebabkan impor meningkat lebih tinggi daripada ekspor. Pemerintah juga perlu menjaga kestabilan inflasi dalam negeri, meningkatkan SDM yang berdaya saing dan produktif agar bisa meningkatkan PDB, menjaga hubungan bilateral yang baik dengan China, serta menjaga kestabilan nilai tukar rupiah.
2. Bagi masyarakat agar lebih mencintai produk-produk yang ada di dalam negeri dan berjiwa wirausaha khususnya meningkatkan kreativitas dan menciptakan inovasi-inovasi baru yang dapat berdaya saing sehingga dapat meningkatkan ekspor Indonesia.
3. Bagi peneliti selanjutnya agar bisa lebih mengembangkan model penelitian ini bahkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi neraca transaksi berjalan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. 2010-2018. *Perkembangan Ekonomi dan Kerja Sama Internasional*. Jakarta: Divisi Penelitian dan Asesmen Internasional, Departemen Internasional.
- Bank Indonesia. 2010-2018. *Laporan Neraca Pembayaran Indonesia*. Jakarta: Grup Neraca Pembayaran dan Pengembangan Statistik, Departemen Statistik.
- Case, Karl E. & Ray C. Fair. 2007. *Prinsip-prinsip Ekonomi, Edisi Ke Delapan, Jilid Dua*. Jakarta: Erlangga.
- Dornbusch R., Fischer Stanley and Startz Richard. 2001. *Macro Economics. 18th Edition*.

- New York: The Mc Grau-Hill Companies.
- Dornbusch, dkk. 2004. *Makroekonomi: Edisi Bahasa Indonesia*. MC.Graw Hill Education.
- Fitri, Wulansari. 2014. *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Neraca Transaksi Berjalan: Studi Kasus Indonesia Tahun 1990-2011*. Economics Development Analysis Journal 3 (1)
- Ghassem A. Homaifar and Abul Hasnat Muhammed Salimullah. 2016. *Factors affecting U.S. current account deficit: An empirical evidence*. Journal of Economics and International Finance Vol. 8(9), pp. 148-154.
- Madura, Jeff. 2003. *Internasional Financial Management*, 7 TH Edition. West Publishing Comp.
- Madura, Jeff. 2008. *International Corporate Finance, 9th Edition*. Ohio: Thomson South Western
- Murni, Asfia. 2013. *Ekonomika Makro Edisi Revisi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sitompul, Rido. 2016. *Skripsi Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi transaksi berjalan Indonesia (Periode 2001:Q1 – 2014:Q4)*. Bandar Lampung: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
- Sukirno, Sadono. 2015. *Makroekonomi: Teori Pengantar Edisi Ketiga Cetakan ke-23*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ukhrowiyah, Nurul. 2014. *Skripsi: Analisis Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Defisit Neraca Transaksi Berjalan di Indonesia melalui Pendekatan Error Correction Model (ECM)*. Surakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Widarjono, Agus. 2013. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasi Edisi Keempat Disertai Panduan Eviews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.